

**“BATIK” SEBAGAI MODEL PELAYANAN PERDAMAIAN
BAGI REMAJA**

(Sebuah Hasil Kolaborasi dari *Unconditional Love* yang Menjadi Nilai Dasar
dalam Pelayanan Youth Empowerment Station dengan Teori Perangkulan Volf)

TESIS



Disusun oleh:

DYAHNI ARDRAWERSTHI, S.E.

52090038

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

"BATIK" SEBAGAI MODEL PELAYANAN PERDAMAIAN BAGI REMAJA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dyahni Ardrawersthi, S.E.

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologia pada hari Jumat, tanggal 31 Agustus 2012.

Pembimbing:

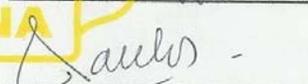

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th. 

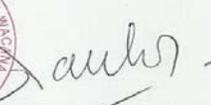
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th. 

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. 

Disahkan oleh:

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

“Pendidikan adalah mata uang yang berlaku di mana saja.” (Narji-Cagur) Kalimat dari salah seorang komedian ini menyadarkan saya betapa berharganya pendidikan yang telah saya jalani. Sesuatu yang sangat berharga ini adalah salah satu berkat tidak terukur yang saya terima dari bukti kasih-Nya dan dari kasih banyak orang disepanjang kehidupan saya.

Mengingat satu persatu orang-orang yang berperan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya sejauh ini, rasanya setiap memikirkan satu nama, akan memunculkan nama berikutnya dan berikutnya lagi tiada habisnya. Hal ini menyadarkan saya, hal-hal berharga yang saya miliki adalah pemberian banyak orang, karenanya saya pun harus dapat membagikannya kepada banyak orang pula.

Terima kasih untuk kalian semua, yang mencintai saya dengan tulus, menemani perjalanan kehidupan dan pendidikan saya dengan penuh cinta. Nama-nama indah yang mungkin tidak dapat ditampung dalam lembar kertas terbatas ini, jauh terpatri indah di hatiku.

Kasihku untuk-MU dan kalian.

DYAHNI ARDRAWERSTHI

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metodologi Penelitian	12
G. Judul	13
H. Metode Penulisan	13
BAB II. POTRET DIRI YOUTH EMPOWERMENT STATION	15
A. Latar Belakang Berdirinya YES	15
A.1. Minimnya pembekalan bagi kawula muda	15
A.2. Krisis kepemimpinan di Indonesia	20
B. YES <i>Mission</i>	22
C. Tujuan Pembinaan	24
D. Metode Pembinaan	30

D.1. YES <i>Club Meeting</i>	30
D.2. YES <i>Contact Work</i>	32
D.3. YES <i>Camping</i>	33
D.3.1. <i>Camp I: Aku berharga</i>	33
D.3.2. <i>Camp II: Transformation</i>	36
E. Pelayanan <i>Scholastic Division</i>	37
BAB III. UNCONDITIONAL LOVE SEBAGAI NILAI DASAR DALAM PELAYANAN YES KEPADA REMAJA	49
A. Fenomena Gunung Es	50
B. Tahapan <i>Unconditional Love</i> Berdasarkan Teladan Kristus	57
B.1. Keluar dari ruang nyaman	60
B.2. Turun dan tinggal bersama	63
B.3. Melakukan karya pemulihan	66
B.4. Meninggalkan manusia untuk melanjutkan karya-Nya	72
BAB IV. ANALISIS DAN REFLEKSI	74
A. Penerimaan Sang Ayah (sebuah tafsir naratif bagi rekonsiliasi dalam Lukas 15:11-32 menurut Miroslav Volf)	76
A.1. Anak bungsu	78
A.2. Sang bapa	81
A.3. Anak sulung	82
A.4. Kembali lagi kepada sang bapa	85
B. Teori Perangkulan	90
B.1. Membuka tangan	90

B.2. Menunggu	91
B.3. Menutup tangan	92
B.4. Membuka tangan kembali	92
C. Model Pelayan Perdamaian Bagi Remaja (Kolaborasi empat tahap unconditional love dengan teori perangkulan Volf)	93
C.1. Bawah: kolaborasi dari tahap pertama <i>unconditional love</i> (keluar dari ruang nyaman) dengan tahap pertama teori perangkulan Volf (membuka tangan)	94
C.2. Aktif Tanpa Paksaan: kolaborasi dari tahap kedua <i>unconditional love</i> (turun dan tinggal bersama) dengan tahap kedua teori Volf (menunggu)	99
C.3. Interaksi: kolaborasi dari tahap ketiga <i>unconditional love</i> (melakukan karya pemulihan) dengan tahap ketiga teori perangkulan Volf (menutup tangan)	101
C.4. Keluar: kolaborasi dari tahap keempat <i>unconditional love</i> (meninggalkan manusia untuk melanjutkan karya-Nya) dengan tahap keempat teori perangkulan Volf (membuka tangan kembali)	104
D. Refleksi	106
BIBLIOGRAFI	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri: kekerasan merupakan salah satu situasi negatif yang sangat kerasan dengan kehidupan manusia. *Walau ia “barang” kelabu, amis berdarah-darah, membawa kelam bahkan gulita di dalam kehidupan, ia tetap laris.*¹ Kekerasan juga bukanlah hal yang dengan mudah dapat dihentikan, karena *manusia selalu menciptakan kekerasan demi kekerasan. “Violence begets violence”*, tutur Jacques Ellul.²

Kekerasan sendiri mempunyai makna sebagai usaha individu atau pun kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, melalui cara-cara non-verbal, verbal atau fisik, yang menimbulkan luka psikologis atau fisik,³ tetapi selain diarahkan kepada dan untuk melukai orang lain, sebetulnya kekerasan juga dapat diarahkan kepada dan untuk melukai diri sendiri.⁴

¹ Daniel K. Listijabudi, *Budaya Kekerasan Dalam Konteks Indonesia*, Artikel untuk Pendidikan Perdamaian, GKMI Salatiga, 8 Maret 2003, p. 2

² Ibid. p.3

³ Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p.21

⁴ Mary C. Townsend, *Buku Saku Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatri: Pedoman untuk Pembuatan Rencana Perawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), p.110

Kekerasan sendiri dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang usia. Berita-berita di media massa menunjukkan bagaimana remaja juga banyak terlibat dan melakukan kekerasan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja seperti dilangsir oleh beragam media massa juga sangat beragam, seperti kasus enam remaja putri yang tertangkap basah saat berpesta narkoba di Riau pada Oktober 2003, kasus geng Nero di Pati pada Juni 2008, kasus tawuran pelajar SMA 6 dan SMA 70 Jakarta pada September 2011, kasus bunuh diri Kevin di Grand Indonesia pada Desember 2011, dan kasus geng motor cewek di Bali pada Februari 2012. Beberapa contoh kasus ini menunjukkan marak dan beragamnya kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

Mengapa remaja melakukan kekerasan? Tentu ada banyak alasan di balik perilaku ini. Mencari penyebab perilaku kekerasan di kalangan remaja bukanlah hal yang mudah, karena memang penyebabnya sangatlah beragam. Menjawab pertanyaan tentang siapakah remaja juga bukanlah hal yang mudah, karena beragamnya jenis penggolongan usia. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum, yaitu usia 13 tahun hingga 18 tahun.⁵

Masa remaja sering menjadi masa yang sulit diatasi, pada masa ini terjadi pencarian identitas dan merupakan usia yang menimbulkan ketakutan, karena pada masa ini terjadi perubahan fisik, emosi, sosial, moral dan kepribadian.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,”

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Eds. Ke 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), p. 206

suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.⁶ Ketegangan emosi yang tinggi menjadi salah satu penyebab remaja menjadi pribadi yang *mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak,” tidak berusaha mengendalikan perasaannya.*⁷ Ketegangan emosi akhirnya muncul dalam perilaku melakukan penyerangan dan kekerasan yang bentuknya terlihat dalam kerapnya remaja melakukan tawuran, pemberontakan kepada orang tua dan guru, bahkan melukai diri mereka sendiri, misalnya dengan menggunakan psikotropika, hingga melakukan bunuh diri.

Perilaku kekerasan remaja pada abad ke 21 ini juga disebabkan karena remaja mengalami *terlalu banyak tuntutan dan tekanan yang sangat luar biasa.*⁸ Tuntutan yang diberikan berbagai pihak kepada remaja adalah tuntutan yang *menekankan perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotoris, sedangkan kemampuan afektif kurang mendapat perhatian.*⁹ Tuntutan itu bisa hadir dari teman, juga dari orang dewasa, misalnya guru dan orang tua, padahal dalam masa penuh gejolak ini, remaja membutuhkan sosok yang dapat membantunya melewati masa transisi.

Psikolog Ruthellen Josselson menyatakan bahwa pada masa remaja¹⁰, dalam diri seseorang tumbuh rasa mempunyai kekuatan karena mereka mulai mengalami kebebasan dan otonomi yang semakin besar. Rasa mempunyai

⁶ Ibid. p. 212

⁷ Ibid. p. 213

⁸ Penyunting: Dr. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), p. 140

⁹ Ibid. p.141

¹⁰ Dalam kutipan aslinya digunakan istilah orang muda, tetapi karena keragaman penyebutan dan pengkategorian usia, maka penulis menggunakan pengelompokan usia yang dirumuskan oleh Elizabeth b. Hurloch, yaitu usia 13-18 tahun, dengan penyaragaman penyebutan kelompok usia ini sebagai “remaja”.

kekuatan itu bisa menyebabkan mereka bertindak seenak mereka sendiri, sementara dalam waktu yang sama mereka suka menunjukkan kekurangan dan cacat-cacat orang lain. Akibatnya remaja banyak terlibat dalam perilaku yang merusak dan mengganggu orang lain untuk memaksa masyarakat agar memperhatikan mereka, dan mengakui bahwa mereka sungguh terpisah dan berbeda dari anggota keluarga mereka yang lain.¹¹

Dari pernyataan Josselson ini nampak, bahwa penyebab lain kerapnya remaja melakukan kekerasan adalah kebutuhan akan perhatian dan pengakuan, sehingga memang perhatian dan pengakuan ini sangat perlu diberikan kepada remaja.

Membantu remaja keluar dari perilaku kekerasan bukanlah hal yang mudah, hadir sebagai orang dewasa yang dapat diterima oleh remaja juga merupakan hal yang sulit, tetapi bagaimana pun, remaja membutuhkan pertolongan orang lain khususnya orang dewasa yang telah pernah mengalami bagaimana melewati masa remaja, untuk dapat membantu mereka melewati masa ini dengan berbagai permasalahannya.¹²

Untuk membantu remaja melewati masa krisis dan memenuhi kebutuhan remaja akan rasa dikasih tanpa syarat, diterima, diakui, diperhatikan, dimengerti dan kebutuhan akan rasa aman inilah Youth Empowerment Station (selanjutnya disebut: YES) hadir.¹³ YES yang berkantor di Pulo Asem Utara 13 No. 18 Jakarta Timur, adalah sebuah *faith based organization* yang didirikan pada tahun 1999,

¹¹ Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, (Jogjakarta: Kanisius, 1987), p. 69

¹² Julia Suleeman, *Mendampingi Anak di Masa Remaja* (Modul: Pembekalan orang tua di SMPK Klaten, 18 - 19 Nopember 2011)

¹³ YES hadir untuk membina kawula muda, dengan kategori usia 13-35 tahun. Tetapi dalam tesis ini, penulis akan meneliti lebih spesifik pelayanan yang YES lakukan pada remaja, usia 15-18 dengan asumsi duduk di jenjang sekolah SMA. Dalam penyebutan d tesis ini, penulis akan menggunakan kata remaja dan juga kawula muda secara bergantian tergantung konteks yang sedang dibicarakan.

dengan tujuan melayani kawula muda. Usia kawula muda yang dilayani oleh YES mencakup usia 13-35 tahun, yaitu usia remaja awal sampai dewasa muda.¹⁴ Dalam tesis ini, penulis memfokuskan pada pelayanan YES dari *scholastic division*, dimana divisi inilah yang khusus melayani remaja.

Sejak tahun 1999, YES melalui *scholastic division* telah melakukan pelatihan bagi remaja di beberapa kota di Indonesia, yaitu: Jakarta, Sintang, Pontianak, Lampung, dan Klaten. Pada tahun 2003, YES hadir di tengah remaja yang bersekolah di beberapa SMK dan SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Pelayanan YES kepada siswa SMK dan SMA di wilayah Jakarta Timur inilah yang akan penulis teliti, karena disini YES melakukan programnya secara rutin, berbeda dengan wilayah lain yang hanya dikunjungi dua hingga tiga kali dalam setahun.

Menurut beberapa staf dan *volunteer* YES¹⁵, para siswa dari SMK dan SMA yang mereka layani ini adalah sekelompok remaja yang brutal dan menakutkan, serta kerap terlibat tawuran. Memberontak terhadap guru dan orang tua merupakan perilaku kekerasan yang mereka lakukan. Di sisi lain, secara tidak disadari para remaja ini juga melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri, misalnya: tidak peduli terhadap pendidikan yang tentu akan berpengaruh pada masa depan

¹⁴ Pembicaraan via sms dengan P1 (Pengurus YES 1), 19 Maret 2012. Dalam tesis ini, penulis akan menggunakan inisial untuk responden, sebagai berikut: P merupakan inisial untuk Pengurus (2 orang pengurus sebagai responden), S untuk staf (1 orang staf sebagai responden), V untuk volunteer (3 orang volunteer sebagai responden), RB untuk remaja binaan YES (6 orang remaja binaan YES sebagai responden), G untuk guru SMK Fensensus (1 orang guru sebagai responden), dan OT untuk orang tua yang anaknya dibina oleh YES (1 orang tua sebagai responden).

¹⁵ Data awal dari pembicaraan via email dan sms dengan P1, P2, S1, V1, V2 dan V3 (September 2011)

mereka, melakukan sex bebas hingga kumpul kebo, menggunakan psikotropika, penodongan dan tawuran. Permasalahan terbesar para remaja ini sebetulnya adalah perasaan bahwa dirinya tidak berharga, tidak dicintai, tertolak dan tidak diperhatikan.¹⁶ Dalam kondisi seperti diuraikan di atas, maka pelayanan kepada remaja menjadi urusan yang sangat penting untuk dilakukan guna menolong remaja melewati masa transisinya dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai.

Masa remaja merupakan ambang masa dewasa¹⁷, sehingga kehadiran orang dewasa untuk menolong remaja melewati masa ini adalah hal yang sangat diperlukan oleh remaja. Kehadiran YES sejak tahun 2003 telah memberikan arti bagi kehidupan remaja di beberapa SMK dan SMA yang dilayaninya. Percakapan awal dengan beberapa remaja binaan YES¹⁸, penulis menemukan data awal bahwa apa yang dilakukan oleh YES telah mampu mengubah perilaku kekerasan di dalam diri mereka. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa sejak mengenal YES, mereka tidak lagi terlibat dalam tawuran dan tidak lagi menggunakan psikotropika. Seorang remaja putri yang hamil di luar nikah dan semula ingin bunuh diri pun, berkat pembinaan YES akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hidupnya, bekerja untuk dirinya sendiri dan anaknya.¹⁹ Berdasarkan evaluasi internal (YES *annual report 2007*) dan pembicaraan dengan beberapa pihak²⁰ yang terkait dengan remaja yang dibina oleh YES, nampak bahwa program YES

¹⁶ Wawancara via sms dengan P1, 19 Maret 2012

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, p. 209

¹⁸ Wawancara via Facebook dengan RB1 dan RB2, Agustus 2011

¹⁹ Wawancara via Facebook dengan RB 4 dan RB6, 25 Oktober 2011

²⁰ Wawancara via telpon dengan G1 (Guru SMK Fensensus), 2 April 2012 dan OT1, Jakarta Timur 13 April 2012.

menyebabkan adanya perubahan perilaku di dalam diri beberapa remaja binaan YES, perubahan perilaku tersebut di antaranya mereka tidak lagi melakukan kekerasan.

Memang sudah banyak lembaga yang melayani remaja, buku-buku tentang pelayanan kepada remaja pun sangat mudah kita temukan. Tetapi pada tesis ini, penulis memilih model pelayanan kepada remaja yang dilakukan oleh YES. Dari pengamatan awal²¹, penulis menemukan bahwa dalam pelayanannya, YES telah mampu hadir dan diterima oleh remaja. Ibarat kapal, kita dapat melihat seberapa besar kapal itu, hanya dari jejak gelombang air laut yang nampak di belakangnya. Seperti itulah YES, jejak gelombangnya yang besar nampak dari banyaknya lembaga pelayanan lain yang menimba ilmu dari yang telah YES lakukan. Remaja binaan YES yang tersebar dari Sumatra hingga Kalimantan, dan pertumbuhan positif remaja yang telah dibina oleh YES, semakin mengukuhkan penulis untuk meneliti lebih lanjut model pelayanan YES kepada remaja.

Bentuk pelayanan kepada remaja memiliki tujuan yang sangat beragam. Penulis prihatin dengan maraknya kekerasan yang dilakukan oleh remaja, dan masalah ini menjadi salah satu hal yang perlu ditanggulangi. Hal inilah yang mendorong penulis memberi penekanan khusus kepada pelayanan bagi remaja, yang diperuntukkan guna mengurangi perilaku kekerasan dan mengembalikan damai ke tengah remaja. Menghayati panggilan sebagai pengikut Kristus untuk menjadi

²¹ Penulis mengikuti beberapa pembekalan yang dilakukan oleh YES: pembekalan staf dan volunteer (Puncak: 15-17 Juli 2011), pembekalan guru dan orang tua tentang bagaimana mendampingi remaja (Klaten: 18-19 November 2012), sebagai volunteer pembinaan siswa di Sintang, SMK Fensensus, Klaten dan Magelang (2000-sekarang).

pembawa damai di tengah dunia, seyogyanya juga diwujudkan secara nyata dengan memikirkan sebuah model pelayanan yang tepat untuk mewujudkan perdamaian itu.

Dalam pelayanannya kepada remaja, YES memegang nilai *unconditional love*. *Unconditional love* merupakan perwujudan kasih terhadap sesama (dalam hal ini anak-anak yang dilayani) dengan cara: menerima mereka apa adanya, mengasihi mereka apa adanya dengan kasih yang Kristus berikan, membantu mereka untuk mengenal dan menghargai hidup yang Tuhan berikan untuk mereka, serta membagikan cinta kasih Tuhan kepada mereka.²² Penjabaran lebih lanjut tentang *unconditional love* akan penulis paparkan di dalam bab 3.

Pelayanan yang dirancang oleh YES dengan *uncontional love* sebagai nilai dasar, bukanlah pelayanan yang secara spesifik dirancang guna menjawab fenomena kekerasan di kalangan remaja, tetapi dari hasilnya nampak bahwa pelayanan dengan nilai dasar *uncontional love* yang dipegang oleh YES dapat menurunkan tingkat kekerasan di kalangan remaja. Untuk itu, guna menghadirkan model pelayanan kepada remaja yang menekankan pada perdamaian, dalam tesis ini penulis mencoba mengolaborasikan apa yang telah dilakukan oleh YES dalam pelayanannya kepada remaja, dengan teori perangkulan Volf. Teori perangkulan Volf penulis pilih guna menghadirkan model pelayanan bagi remaja yang menekankan pada sisi perdamaian, karena teori perangkulan volf merupakan teori tentang rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik. Selanjutnya penulis akan

²² P2, wawancara via email, 21 Maret 2012

menyebut pelayanan yang mempunyai tujuan mengurai perilaku kekerasan di dalam diri remaja ini sebagai pelayanan perdamaian bagi remaja.

Teori perangkulan Volf penulis pilih, karena: teori yang mengangkat kisah anak yang hilang ini penulis cermati memiliki nilai *unconditional love* yang senada dengan yang telah YES lakukan. Kisah tentang seorang bapa yang telah dihianati oleh anak bungsunya, namun serta merta menerima kembali saat anak bungsu kembali tanpa bertanya dan mengajukan syarat-syarat kepada sang anak, merupakan wujud *unconditional love* sang bapa.

Unconditional love yang menjadi dasar pelayanan YES dalam melayani remaja penulis harapkan dapat semakin tajam digunakan dalam pelayanan perdamaian bagi remaja, jika dikolaborasikan dengan teori perangkulan Volf yang memang khusus berbicara tentang rekonsiliasi. Teori perangkulan Volf dan kolaborasi dengan apa yang dilakukan YES, akan dipaparkan pada bab 4.

Melalui pengolaborasian pelayanan yang memiliki nilai dasar *unconditional love* yang telah dilakukan oleh YES selama 12 tahun dengan teori perangkulan Volf, penulis berharap dapat mengembangkan suatu model pelayanan bagi remaja di Indonesia khususnya, yang spesifik dapat digunakan sebagai model pelayanan untuk dapat menurunkan perilaku kekerasan pada remaja. Pelayanan perdamaian bagi remaja menjadi hal yang penting, karena *sadar tak sadar, mau tak mau, remaja terkait ada di dalam komunitas keluarga, bangsa hingga dunia. Remaja juga terhubung dengan masalah ekologi, energi, pangan, perdamaian dan*

*perang*²³, serta memiliki fungsi dan peran di dalamnya.²⁴ Jika dunia tanpa kekerasan adalah impian kita, maka membina remaja yang merupakan generasi penerus menjadi pribadi tanpa kekerasan, adalah salah satu langkah mewujudkan impian tersebut.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Masa remaja bukanlah masa yang mudah untuk orang dewasa dapat masuk ke dalam kehidupan remaja dan diterima oleh mereka. Saat ada orang yang lebih tua hadir, maka remaja akan mulai menaruh curiga, waspada, bahkan menolak kehadirannya. Padahal dalam masa transisi ini, remaja membutuhkan sosok orang yang lebih dewasa untuk melewati masa krisis dalam tahap kehidupannya.²⁵

Di tengah pergumulan remaja inilah YES hadir untuk menolong mereka. YES menjadikan *unconditional love* sebagai nilai dasar dari pelayanannya. Program-program yang dirancang oleh YES bukanlah program yang spesifik digunakan untuk pelayanan perdamaian kepada remaja, tetapi merupakan program pendampingan bagi remaja, guna membantu remaja membentuk karakter, agar remaja dapat menata masa depan yang lebih baik.²⁶

Salah satu masalah dalam masa transisi ini adalah kekerasan yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan itu harus dihentikan dengan upaya mengembalikan

²³ A.M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), p. 17-19

²⁴ Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda...*, p. 98

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, p. 208

²⁶ Wawancara via sms dengan P1, 26 Oktober 2011

damai ke tengah remaja. Upaya mengembalikan damai ke tengah remaja itu ditempuh melalui kehadiran orang dewasa ke tengah kehidupan remaja untuk membantu mengarahkan mereka.

Dalam tesis ini, penulis ingin mendalami bagaimana model pelayanan YES dengan nilai dasar *unconditional love* mampu menembus tembok yang dibangun oleh remaja, sehingga orang yang usianya lebih dewasa dapat masuk dan diterima oleh remaja guna membantu remaja menghadapi masa transisi. Selain itu, penulis ingin mengembangkan *unconditional love* yang menjadi nilai dasar dalam pelayanan YES, menjadi satu model pelayanan perdamaian bagi remaja.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana *unconditional love* dikolaborasikan dengan teori perangkulan Volf, sehingga dapat dikembangkan menjadi model pelayanan perdamaian bagi remaja?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah untuk merumuskan model pelayanan perdamaian bagi remaja, guna mengurangi perilaku kekerasan di kalangan remaja.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini penting karena fenomena kekerasan yang terjadi di kalangan remaja merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian dan harus diatasi. Remaja merupakan generasi penerus, masa depan seperti apa yang akan tercipta

kelak? Apakah masa depan dengan kondisi yang semakin penuh dengan kekerasan dan perang yang berkecamuk di mana-mana, atau masa depan dengan keadaan damai? Apa pun pilihannya, masa depan harus dirancang mulai dari saat ini. Jika damai yang kita impikan, maka menolong remaja yang semula memiliki pribadi dengan penuh kekerasan menjadi pribadi yang cinta damai sangatlah diperlukan.

Melalui penelitian ini, maka YES dan lembaga pelayanan serupa dapat memberikan perhatian terhadap fenomena kekerasan yang terjadi di kalangan remaja dan memiliki model pelayanan yang spesifik untuk membantu remaja terlepas dari perilaku kekerasan. Terkhusus bagi YES, penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan untuk pelayanannya, karena ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan terhadap YES.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif.

Dengan metode:

1. Penelitian lapangan, dengan melakukan wawancara dengan 2 orang pengurus YES, 1 orang staf YES, 3 orang *volunteers* yang pada tahun 2003 hingga 2008 merupakan staf YES yang menjalankan program awal ke SMK dan SMA di wilayah Jakarta Timur, 6 orang remaja binaan, 1 guru dan 1 orang tua dari remaja binaan.

2. Penelitian pustaka, untuk menemukan teori-teori yang berkaitan dengan pelayanan bagi remaja.

F. JUDUL

**“BATIK”²⁷ SEBAGAI MODEL PELAYANAN PERDAMAIAN
BAGI REMAJA**

(Sebuah Hasil Kolaborasi dari *Unconditional Love* yang Menjadi Nilai Dasar
Dalam Pelayanan Youth Empowerment Station dengan Teori Perangkulan Volf)

G. METODE PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi: latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. POTRET DIRI YOUTH EMPOWERMENT STATION

Sejarah singkat Youth Empowerment Station dan pelayanannya di dunia kawula muda.

BAB III. *UNCONDITIONAL LOVE* SEBAGAI NILAI DASAR DALAM PELAYANAN YES KEPADA REMAJA

²⁷ Kata BATIK pada judul tesis ini, bukanlah batik pada makna yang sebenarnya yaitu kain batik, tetapi merupakan sebuah singkatan dari Bawah, Aktif Tanpa paksaan, Interaksi dan Keluar. Penjelasan secara terinci akan ada pada bab IV.

Mencermati bagaimana YES memaknai *unconditional love* di dalam pelayanannya serta bagaimana *unconditional love* dapat menjadi jalan masuk dalam pelayanan kepada remaja.

BAB IV. ANALISIS DAN REFLEKSI

Analisis atas *unconditional love* yang dilakukan oleh YES, serta bagaimana *unconditional love* berdasarkan perspektif teologi perangkulan Volf, sehingga dapat dikembangkan menjadi model pelayanan perdamaian bagi remaja. Model yang penulis usulkan, penulis beri nama “BATIK”.



BAB V

ANALISIS DAN REFLEKSI

Kala mendengar tentang kekerasan, sering kali membuat pikiran terjebak pada fokus yang salah, yaitu kekerasan. Mengapa berfokus pada kekerasan adalah sebuah kesalahan? Setelah membaca beberapa literatur, penulis melihat bahwa seharusnya fokus yang tepat bukanlah pada kekerasan, tetapi pada perdamaian.¹

Banyaknya berita tentang kekerasan dapat menjebak pikiran, bahwa masalah terbesar yang ada di sekeliling kita pada saat ini adalah kekerasan yang terwujud dalam berbagai perilaku manusia, namun setelah membaca beberapa bagian dari *Handbook of Peace and Conflict Studies*, nampak bahwa kekerasan bukanlah fokus yang tepat, karena kekerasan adalah sebuah akibat, dan bukan sebab. Sebab masalah utama yang ada disekeliling kita adalah kala damai/*peace/shalom/eirene* itu menghilang. *Damai sendiri berarti keadaan batin yang harmonis, atau ketenangan dalam hubungan antar manusia, atau kebebasan dari penindasan*², sedangkan kekerasan adalah kondisi yang berseberangan dengan keadaan damai itu.

¹ Charles Weibel and Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*, (Oxon: Routledge, 2007), p. 14

² Sylvie T. Raquel, *Perspective on a Biblical Theology of Peace*, Volume 4 Number 2: *Sacred Tribes Journal*, (2009), p. 75

Mengapa sulit menemukan jalan keluar mengatasi kekerasan? Jalan keluar suatu masalah sulit ditemukan jika kita terjebak pada akibat dan bukan pada apa yang menjadi sebab. Kekerasan adalah suatu akibat yang ditimbulkan dari hilangnya damai itu. Menurut penulis yang seharusnya dicarikan jalan bukanlah bagaimana mengatasi kekerasan itu, tetapi bagaimana mengembalikan damai. *Fokus digeser kepada damai, dan tujuannya adalah menghadirkan damai dalam segi yang lebih tinggi.*³

Mengembalikan damai di kalangan remaja bukanlah hal yang mudah, seperti telah diuraikan pada bab pertama. Usia remaja sendiri merupakan usia unik dalam tahap perkembangan manusia, sehingga menjadi orang dewasa yang mau hadir sebagai pribadi yang dapat diterima oleh remaja dan mendapatkan hak untuk didengar oleh remaja, bukanlah hal yang mudah.

Mendapatkan hak untuk didengar oleh remaja merupakan bagian yang penting di dalam proses kita sebagai orang dewasa dapat hadir ke tengah remaja dan mengarahkan remaja ke arah yang baik. Mendapatkan hak untuk didengar itu memerlukan tahap yang panjang, sampai kita sebagai orang dewasa bisa diterima oleh remaja, menjadi bagian dalam kehidupannya dan pada akhirnya remaja mau mendengarkan masukan yang orang dewasa berikan.

Dalam bab 2 dan bab 3, penulis telah menguraikan tentang bagaimana YES sebagai lembaga pelayanan yang melayani remaja, telah mampu hadir sebagai sosok yang dapat diterima oleh remaja. Dengan nilai dasar *unconditional love*

³ Ibid. p. 14

yang YES pegang, YES juga telah mampu mendapatkan hak untuk didengar itu. Tentu saja untuk dapat menghadirkan damai di tengah gejolak kehidupan remaja, ada hal lain yang harus ditambahkan di dalam program YES, untuk itu penulis mengambil teori perangkulan dari Miroslav Volf, sebagai pelengkap dari pelayanan yang YES lakukan kepada remaja, agar dapat dimaksimalkan sebagai pelayanan yang berfokus pada perdamaian bagi remaja.

Teori perangkulan sendiri memiliki dasar teologis dari kisah anak yang hilang, maka terlebih dahulu penulis akan merangkum dan memberi tanggapan atas tafsir Volf tentang kisah anak yang hilang.

A. PENERIMAAN SANG AYAH (Sebuah tafsir naratif bagi rekonsiliasi dalam Lukas 15:11-32 menurut Miroslav Volf)

Lukas memberikan banyak porsi bagi perumpamaan-perumpamaan dalam tulisannya. Perumpamaan adalah salah satu bentuk pengajaran yang melakukan perbandingan antara yang tidak dikenal, antara yang asing dengan yang dikenal. Kata Yunani *parabol* sebagai akar kata dari *parable* dalam bahasa Inggris mempunyai makna sebuah persamaan (analogi), sehingga sebuah perumpamaan adalah ucapan-ucapan pengibaratan.⁴

Perilaku Yesus yang makan bersama dengan orang berdosa sangat mengganggu tata kehidupan masyarakat Yahudi sezamannya. Peraturan keagamaan Yahudi telah menyusun suatu kehidupan masyarakat yang patuh kepada hukum-hukum

⁴ A.M. Hunter, *Menafsirkan Perumpamaan-perumpamaan Yesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998) p.3

agama, di mana mereka yang tidak memenuhi tuntutan hukum-hukum ini akan disisihkan dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang berdosa yang harus dijauhi, agar orang-orang yang menginginkan kemurnian hidup tidak dikotori oleh perilaku orang-orang berdosa. Maka apabila Yesus bergaul dengan orang-orang berdosa itu, bahkan makan bersama-sama mereka, Yesus dianggap mengganggu kehidupan masyarakat tadi dan menjadi cemoohan orang baik-baik (Lukas 15:2).

Kepada mereka yang mencela dan mencemooh-Nya inilah perumpamaan Anak Yang Hilang digunakan sebagai jawaban bagi pencemooh Yesus. Perumpamaan “Anak Yang Hilang” ini berlatar belakang situasi percakapan dan pergumulan jemaat Kristen awal kepada siapa Injil Lukas ini dituliskan, di mana kondisi pembaca Lukas pada masa itu ada ketegangan, bahwa untuk menjadi orang Kristen, seseorang harus memeluk agama Yahudi dan mentaati semua hukum agama Yahudi.⁵ *Situasi percakapan yang diberikan Injil Lukas pada perumpamaan anak yang hilang ini, sangatlah tepat hingga dapat diterima sebagai situasi aslinya.*⁶

Kisah perumpamaan anak yang hilang yang sudah sangat sering didengar ini, oleh Miroslav Volf ditafsirkan secara unik untuk menjelaskan sebuah proses rekonsiliasi yang disebut teori perangkulan⁷.

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru : Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p. 214

⁶ DR. Liem Khiem Yang, *Mendengarkan Perumpamaan Yesus: Suatu Pedoman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), p. 27

⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, (Nashville: Abingdon Press, 1996), p. 118

Perikop ini biasanya diangkat sebagai gambaran kisah manusia yang memberontak dan kemudian bertobat dan kembali kepada Allah. Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul perikop ini dengan “Perumpamaan Anak yang Hilang”, namun sesungguhnya bagian ini menceritakan kisah seorang bapa dengan 2 orang anaknya, satu anak yang pergi/hilang dan satu anak yang tetap tinggal. Penulis melihat, bahwa LAI memberi judul perikop ini hanya terfokus pada kisah anak yang hilang/pergi, tetapi Volf membuka wacana baru, bahwa fokus cerita bukan hanya pada anak yang pergi, tetapi juga pada anak yang tetap tinggal.

Tokoh anak bungsu yang pergi meninggalkan ayahnya, seringkali diumpamakan sebagai manusia berdosa yang mengkhianati Allah. Tokoh sang bapa yang menerima anaknya kembali digambarkan sebagai Allah yang menerima manusia berdosa yang kembali pada-Nya. Anak sulung seringkali digambarkan sebagai orang yang iri hati atas kasih bapa kepada anak bungsu.

Berbeda dengan kebanyakan penafsir, Volf memilih membaca kisah ini dengan cara masuk dari segi sosial. Ia melihat setiap aktor utamanya dan kemudian berkonsentrasi pada karakter hubungan dan identitas satu dengan yang lainnya. Tokoh-tokoh dalam perumpamaan ini dijelaskan Volf sebagai berikut :

A.1. Anak bungsu

Perumpamaan ini mengangkat kisah tentang seorang ayah yang mempunyai dua anak laki-laki. Kedua anak tersebut bekerja dengan ayahnya di pertanian keluarga,

tetapi anak bungsu gelisah ingin lepas dari pengawasan orang tua. Pandangan modern biasanya membaca keinginan anak bungsu yang menuntut warisan (ayat 12) dan kemudian meninggalkan rumah memisahkan diri dengan keluarga (ayat 13), sebagai sebuah pelanggaran dari tatanan kehidupan patriakal di masa itu, di mana kehidupan sebagai sebuah keluarga merupakan kehidupan bersama dan saling melindungi menjadi bagian yang penting dan tidak boleh dilanggar. Volf melihat tindakan yang dilakukan oleh anak bungsu sebagai upaya wajar dalam menemukan jati diri dan membebaskan diri sebagai individu. Dengan menerima segala hal yang menjadi haknya, ia kini bebas mengelola harta dan bebas menjadi dirinya sendiri. Anak bungsu ingin memiliki identitas tersendiri yang terlepas dari identitas keluarganya. Sebetulnya apa yang diinginkan oleh anak bungsu adalah hal yang wajar.⁸

Di dalam uraian tentang kebutuhan remaja pada bab awal tesis ini, nampak bahwa tahap pencarian identitas merupakan salah satu tahap penting yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan semua orang mengalami tahap pencarian identitas, demikian pula dengan anak bungsu dalam kisah ini. Tindakan anak bungsu ingin bebas dan menemukan jati diri merupakan hal yang wajar. Keinginan menjadi individu bebas dan mandiri ini bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang dianggapnya tidak beres terjadi dalam lingkungan keluarga bapanya, salah satunya adalah sistem sosial pembagian warisan yang menyebabkan dia hanya

⁸ Ibid. p.118-119

mendapatkan setengah ($1/3$ bagian warisan) dari yang diterima kakaknya.⁹ Rasa ingin mendapatkan keadilan nampaknya juga diperjuangkan oleh anak bungsu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang terdapat tindakan negatif yang dilakukan oleh anak bungsu, seperti menjual warisan dari bapanya, yang pada tradisi Torah, warisan keluarga bukanlah untuk dijual (bnd. Imamat 25:23), kesalahan selanjutnya adalah kala ia hidup berfoya-foya (ayat 13) menghabiskan harta miliknya yang didapat dari menjual warisan tersebut.

Situasi yang terjadi kemudian, nampaknya anak bungsu tidak memperhitungkan bahwa akan terjadi bencana kelaparan (ayat 14). Kegagalan panen menyebabkan harga-harga membumbung tinggi yang menyebabkan kesulitan hidup semakin meningkat. Akhirnya anak bungsu menerima konsekuensi dari apa yang diperbuatnya, ia menjadi melarat (ayat 14), harus masuk ke dalam dunia yang tidak dikenalnya dan menjadi penjaga babi (ayat 15). Anak bungsu bukan hanya dalam keadaan tanpa uang, tetapi ia juga tidak mempunyai keluarga dan teman yang sanggup melepaskan dia dari kesulitan yang dihadapi.

Keterpurukan ini menjadi semakin dalam ketika ia terpaksa menjadi penjaga babi yang menurut hukum Israel adalah binatang yang kotor (Imamat 11:7). Ia juga mesti bekerja pada seorang non Yahudi dan konsekuensinya dia tidak boleh melakukan ibadah di hari Sabat. Dengan kondisi seperti ini, anak bungsu berada di dalam keterasingan baik secara fisik, ekonomi, sosial dan religius. Di tengah situasi ini, memorinya kembali ke rumah bapanya (ayat 17). Ia menyadari ada

⁹ Simon Kistemaker, *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), p. 236

pelanggaran yang telah ia lakukan, tetapi ia tetap memutuskan untuk kembali ke rumah bapanya karena *the memory of sonship gives hope*.¹⁰

Kalimat *the memory of sonship gives hope* yang diungkap oleh Volf, membantu penulis untuk memahami bahwa ada hal penting di dalam identitas seseorang yang tidak bisa hilang. Identitas sebagai anak yang memiliki hubungan dengan orang tua dan merupakan bagian dari keluarga, adalah hal yang tidak bisa dihilangkan.

A.2. Sang bapa

Hal yang mengejutkan bagi pembaca pada bagian pertama dari perikop ini adalah tindakan sang bapa yang begitu saja menuruti kemauan anak bungsu dengan membagi harta kepadanya. Setelah memberikan bagian warisan kepada anak bungsu, kemudian sang bapa melepaskannya pergi dengan segala yang ia punya (ayat 12).

The most significant aspect of the story is, however, that the father who lets the son depart does not let go of the relationship between them. The eyes that searched for and finally caught sight of the son in “the distance” (v.20) tell of a heart that was with the son in “the distant country” (v.13). Away from home, the son remained still in the father’s heart.¹¹

Menurut Volf, bagi sang bapa, tindakan melepaskan anak bungsu pergi tidak berarti bahwa relasi bapa dan anak menjadi putus. Ia menganggap bahwa anak bungsu masih mempunyai hubungan keluarga dengannya. Hubungan sebagai seorang bapa kepada anak, ditunjukkan dengan tindakan sang bapa yang terus

¹⁰ Ibid, p. 120

¹¹ Ibid, p. 120

mencari anaknya, bahkan mengenalinya walau sang anak masih berada dalam jarak yang jauh (ayat 20). Bukan kemarahan yang ia tunjukkan, tetapi penerimaan kepada sang anak. Ketika sang anak mengakui bahwa ia telah berdosa, dan tidak layak disebut sebagai anak, sang bapa tidak merespon apa yang diungkapkan sang anak, sang bapa malah langsung merangkul dan mencium anak itu (ayat 20). Bagi sang bapa, yang terpenting adalah pulihnya relasi di antara dirinya dan anaknya. Transformasi kehidupan anak bungsu, terletak pada penerimaan bapa.¹²

Penerimaan tanpa syarat sang bapa kepada anak dan yang dikatakan oleh Volf, *away from home, the son remained still in the father's heart*¹³, semakin menegaskan bahwa memori dan hubungan ayah dan anak, adalah hal yang tidak dapat dihilangkan sebagai identitas seseorang. Tindakan memeluk dan mencium yang dilakukan oleh sang bapa sebagai wujud penerimaan, membuat sang anak melihat ada cinta, pengampunan, penerimaan dan pengertian di rumah orang tuanya.

A.3. Anak sulung

Tidak diceritakan mengapa anak sulung merupakan orang yang terakhir mendengar tentang kembalinya saudaranya. Bisa jadi pada hari itu dia pergi ke ladang yang letaknya paling jauh dari rumah dan menyebabkan dia kembali ke rumah sudah larut malam. Ketika dia kembali dan mendengar musik dan tari-tarian, dia bertanya kepada hambanya, “Apa yang terjadi?” Dalam sekejap ia

¹² Ibid, p. 120-121

¹³ Ibid, p. 120

mengetahui bahwa adiknya telah pulang ke rumah dan bahwa ayahnya telah menyembelih lembu yang tambun karena adiknya telah kembali dengan selamat.

Anak sulung ini tentu saja tidak dapat memahami mengapa ayahnya sedemikian bahagia dengan kembalinya anak yang dianggapnya tidak berguna ini. Tidak ada seorang pun yang pernah mengungkapkan sukacita dan kebahagiaan karena anak sulung; tidak ada seorang pun pernah mengadakan pesta untuk dia yang melayani bapanya. Anak sulung itu menolak masuk rumah. Dia merasa tidak punya urusan dengan saudaranya yang tidak bertanggung jawab. Tindakan kemarahan yang ditunjukkan oleh anak sulung bukanlah tindakan kemarahan yang ditujukan kepada bapanya, tetapi lebih kepada sang adik. Ia menolak untuk memberi ruang pada keinginan sang adik untuk membangun identitas baru dengan pergi dari rumah sang bapa.

Bagi anak sulung, yang adiknya lakukan adalah suatu pelanggaran moral dan pelanggaran tata sosial kemasyarakatan. Dia menegaskan bahwa ia bekerja seperti budak bagi ayah (ayat 29), tetapi gagal untuk menyebutkan bahwa ia juga bekerja untuk dirinya sendiri sebagai pewaris dari dua pertiga harta milik ayahnya. Dia menyatakan bahwa saudaranya melahap properti ayah (ayat 30), tetapi gagal untuk mengatakan bahwa sebetulnya ia juga "melahap" harta sang adik.¹⁴

Tindakan yang dilakukan oleh anak sulung merupakan tindakan yang merusak sebuah hubungan, ia menghina apa yang dilakukan oleh adiknya dengan mengatakan bahwa apa yang ia lakukan dengan melayani bapa dan mematuhi

¹⁴ Ibid, p.124

semua perintah bapanya adalah tindakan yang lebih baik dari pada tindakan yang dilakukan sang adik yang menganggap ayahnya telah mati dengan meminta warisan saat sang ayah masih hidup (ayat 29-30). Bukan saja khawatir harus berbagi warisan dengan sang adik, tetapi ia juga marah karena merasa ada moral yang dirusak oleh sang adik, dengan memboroskan harta sang bapa dan berfoya-foya dengan pelacur (ayat 30). Obsesi anak sulung mempertahankan dan taat pada aturan yang ada, membuatnya merasa paling benar, padahal penolakan yang dilakukan anak sulung menjadi penyebab rusaknya sebuah relasi di dalam keluarga.

Menurut penulis, anak sulung di sini mewakili gambaran masyarakat yang sangat memegang teguh aturan-aturan kemasyarakatan dan tidak mau toleransi dengan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang. Seperti sikap anak sulung, masyarakat juga kerap kali tidak bisa menerima kehadiran seorang pribadi yang mau berubah. Sikap ini berbeda dengan sang bapa sebagai orang tua mau memberi ruang kepada anak bungsunya untuk melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan itu, serta menerimanya kembali, kala anak bungsu kembali ke rumahnya. Contoh sederhana, masyarakat masa kini kerap kali masih sulit menerima kehadiran seorang mantan narapidana yang telah bebas dari hukuman. Masyarakat cenderung terus mencurigai dan bahkan menolak kehadirannya. Keluarga yang sebetulnya mau menerima mantan narapidana ini, ada yang bisa menerimanya kembali seperti sang bapa dalam kisah anak yang hilang, tetapi ada juga keluarga yang bersikap seperti anak sulung yang melakukan penolakan karena khawatir akan pandangan masyarakat sekitar.

A.4. Kembali lagi kepada sang bapa

Siapakah bapa yang aneh ini? Menurut Volf, ia adalah seorang pria tua sentimental, yang dengan dorongan irasional merangkul anaknya yang hilang (ayat 20) dan menenangkan sang sulung yang marah (ayat 28). Kebutuhan sang bapa adalah jelas, ia ingin merangkul kedua anaknya. Bagi sang bapa, yang penting adalah pulihnya kembali relasi di antara mereka sebagai keluarga.¹⁵

Tindakan irasional sang bapa, tetap dibarengi dengan tindakan rasional. Bapa memang menyambut anak bungsunya kembali, tetapi bagi si sulung, bapa pun menunjukkan keadilan dengan tidak mengatakan bahwa ia akan memberikan warisan yang kedua kalinya kepada si bungsu. Bahkan kepada si sulung ia mengatakan bahwa hartanya adalah juga milik si sulung (ayat 31). Ada teladan sang bapa sebagai orang tua dalam perikop ini. Sang bapa tampil tidak dengan identitas umumnya orang tua yang menghakimi kesalahan dan kelemahan anaknya. Sang bapa melakukan pengecualian, dengan merangkul kedua anaknya dengan tujuan menciptakan dan memulihkan relasi di antara keluarga. Kepada anak bungsu ia menunjukkan kasih dan penerimaan kembali sehingga identitas yang hilang dapat ditemukan kembali. Kepada si sulung ditunjukkan sebuah keadilan tentang peraturan yang ada tanpa menyakiti hati si bungsu.¹⁶

Apa yang diungkapkan oleh Volf tentang perilaku penerimaan sang ayah dan upayanya memberikan keadilan bagi anak sulung, bagi penulis merupakan suatu

¹⁵ *Ibid*, p. 124

¹⁶ *Ibid*, p. 124-125

upaya sang ayah menghadirkan kerajaan Allah di tengah keluarganya. Keluarga dengan kedamaian dan penerimaan untuk setiap anggota yang ada di dalamnya, di sanalah kerajaan Allah hadir, karena hadirnya kerajaan Allah adalah suatu suasana di mana ada kedamaian di sana. Saat ada damai, di sanalah kerajaan Allah hadir, saat kedamaian itu ada di tengah keluarga, kerajaan Allah hadir di tengah keluarga.

Apa yang dilakukan oleh sang bapa dalam penafsiran Volf, nampaknya adalah suatu upaya menghadirkan damai di tengah keluarganya. Damai itu ia wujudkan, melalui:

1. **Penerimaannya** kepada anak bungsu yang telah pergi meninggalkannya, yang kemudian kembali (ayat 20-24).
2. **Keadilan** yang diberikannya kepada anak sulung yang setia hidup dan bekerja bersamanya, dengan memberikan semua harta miliknya sebagai harta milik si sulung (ayat 31).

Kisah anak yang hilang ini bagi penulis sendiri merupakan contoh yang ideal tentang pentingnya menangani remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas dengan cara yang tepat. Ada berbagai tipe remaja, ada remaja seperti anak bungsu yang berani mengutarakan dan mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap pola asuh orang tua dan tatanan masyarakat, akhirnya mengambil sikap memberontak, tetapi ada juga tipe remaja yang seolah-olah penurut dan memegang teguh aturan kemasyarakatan seperti anak sulung, tetapi ternyata ia

pun tidak mempunyai kasih yang tulus bagi adiknya dan menolak kembalinya sang adik.

Hal yang sangat penting yang ditunjukkan oleh Volf dalam tafsir kisah anak yang hilang ini adalah pentingnya penerimaan orang tua dan penerimaan tanpa syarat yang ditunjukkan sang ayah, membuat anak bungsunya memahami adanya identitas yang tidak dapat dihilangkan, yaitu identitas sebagai sebuah keluarga. Hal ini yang penulis lihat sangat perlu disadari oleh YES dalam membina remaja, bahwa ada identitas remaja sebagai bagian dari keluarga, *the memory of sonship*¹⁷, yang harus YES tanamkan kepada remaja binaannya.

Bagi penulis, YES memang sudah menyadari akan pentingnya peranan keluarga, sehingga YES melakukan kunjungan kerumah remaja binaannya, tetapi langkah selanjutnya dari kunjungan itu belum ada. Melalui tafsir anak yang hilang ini, Volf menunjukkan bahwa peran penerimaan orang tua sangat penting bagi pulihnya sang anak.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa YES kurang memperhatikan dan membangun *the memory of sonship*¹⁸ ini dari diri remaja binaannya. Kesimpulan ini penulis ambil dari pengamatan terhadap remaja binaan yang menjadi responden, RB3 dan RB4 merupakan remaja binaan YES yang akhirnya tinggal di *base camp* YES.

¹⁷ *ibid*, p. 120

¹⁸ *ibid*, p. 120

RB3 yang berasal dari keluarga *broken home*, semula tinggal bersama ibu dan kakeknya, namun kemudian YES menawarkan untuk RB3 tinggal di *base camp* YES. Tindakan ini tentu saja mempunyai dampak menjauhkan anak dari lingkungan keluarganya, merasa mendapatkan keluarga baru di lingkungan YES, membuat RB3 enggan pulang ke rumahnya. Hal ini juga terjadi pada RB4, ia adalah perantauan dari medan yang semula tinggal di rumah pamannya. Merasa tidak nyaman tinggal di rumah pamannya, akhirnya RB4 pun tinggal di *base camp* YES.

Menurut penulis, adalah tidak bijak membiarkan anak-anak ini meninggalkan rumah keluarga mereka. Memang di rumah keluarganya ada masalah, tetapi bukanlah hal yang bijak, untuk mengizinkan mereka pergi dari rumah keluarganya dan tinggal di *base camp* YES. Memang yang YES lakukan bertujuan mengubah pola pikir remaja agar mau membuka hari, membuka diri dan siap menerima kekurangan orang tua dan keluarga yang kurang harmonis, tetapi melihat dari kenyataan yang ada, anak binaan YES yang berubah menjadi lebih baik, tetap tidak bisa kembali ke keluarganya dan tinggal bersama YES.

Akan lebih baik jika YES melakukan pemberdayaan juga untuk orang tua dari remaja binaan YES. Bagaimana YES dapat menyadarkan orang tua bahwa sekali pun jauh dari orang tua, anak ini tetap ada di hati orang tua, meminjam kata-kata *Volf away from home, the son remained still in the father's heart.*¹⁹ YES harus menyadari bahwa jika ada hubungan yang tidak baik antara remaja dan

¹⁹ *Ibid*, p. 120

keluarganya, biasanya kesalahan *terletak pada kedua belah pihak*²⁰, sehingga bukan hanya remaja yang harus diberi pembekalan dan disadarkan, tetapi pihak orang tua dan keluarga pun perlu disadarkan juga akan hal ini.

Melalui kegiatan visitasi yang dirancang oleh YES seperti diuraikan dalam bab 2, memang YES telah berupaya mengenal orang tua dan keluarga remaja binaanya, tetapi hal ini baru sekedar kunjungan dan belum sampai proses penyadaran kepada orang tua dan keluarga. YES harus sangat berhati-hati dalam memberikan perhatiannya kepada remaja. Seperti diuraikan dalam bab 3, responden dari remaja binaan sangat gandrung pada kakak-kakak YES yang menerima mereka apa adanya dan mau mendengarkan mereka. Hal ini membuat remaja binaan mulai membandingkan dengan orang tua dan keluarga yang selama ini mereka rasa mengabaikan mereka. Ini bisa jadi sangat berbahaya, karena justru dapat semakin menjauhkan hubungan remaja dengan keluarganya. Memang YES memiliki tujuan agar remaja yang telah pulih dapat memulihkan keluarganya, tetapi YES harus melihat kenyataan, bahwa remaja binaan yang mulai memiliki karakter yang lebih baik seperti RB3 dan RB4, malah akhirnya tidak sanggup memulihkan keluarga dan memilih tinggal di *base camp* YES.

Berbeda dengan YES yang terkesan menjauhkan remaja binaan dari keluarga dan orang tua, Volf justru menekankan bahwa penerimaan sang ayah, rangkulan dan ciuman (ayat 20) sang ayah, adalah hal yang penting dan tidak boleh diabaikan.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..., p.232

The secret of the son's transformation is the same as the secret of his unconditional acceptance: the father would not let his son-the "lost" and the "dead" son (vv24, 32) – out of his heart's embrace.²¹

Rangkulan orang tua dan keluarga adalah kunci dari transformasi remaja. Melalui teori perangkulan dari orang tua kepada anak yang diangkat oleh Volf, YES bisa belajar tentang bagaimana memberdayakan orang tua untuk dapat terlibat dalam membina remaja.

B. TEORI PERANGKULAN

Penafsiran Volf atas kisah anak yang hilang menjadi ide dasar untuk teori perangkulan yang Volf rumuskan. Teori perangkulan ini memiliki empat tahap²², seperti gerakan ketika kita membuka tangan untuk merangkul seseorang, yaitu dengan membuka tangan, menunggu, merangkul dan melepaskan kembali. Agar perangkulan itu dapat terjadi, maka keempat tahap ini harus dilakukan semua secara runtut tanpa terputus, karena jika terputus ditahap menunggu misalnya, kita tidak akan pernah dapat merangkul.

B.1. Membuka tangan

Tangan yang terbuka adalah sikap dari tubuh untuk meraih yang lain. Saya tidak ingin hanya menjadi diri sendiri saja, tetapi saya juga ingin menjadi bagian dari yang lain. Waktu membuka tangan, saya menanggung resiko merasakan sakit saat

²¹ Ibid, p. 121

²² Ibid, p. 105-106

tahu tidak ada kehadiran yang lain, tetapi saya juga akan mendapat kesempatan merasakan sukacita, kala tahu ada kehadiran yang lain disana.

Lebih dari sekedar tanda menunjukkan keinginan, tangan yang terbuka adalah tanda bahwa saya telah menciptakan ruang dalam diri saya untuk yang lain dapat datang dan bahwa saya telah membuat gerakan keluar dari diri saya untuk memasuki ruang yang dibuat oleh yang lain. Tangan terbuka adalah sikap undangan. Seperti pintu yang dibuka untuk seorang teman yang diharapkan, mereka tidak perlu mengetuk pintu untuk dapat masuk.

B.2. Menunggu

Pada saat tangan terbuka, saya berusaha untuk menjangkau, tetapi kemudian berhenti sebelum menyentuh lainnya. Tangan itu menunggu. Dengan membuka tangan, saya telah memulai gerakan ke arah yang lain. Setelah menciptakan ruang di dalam diri dan keluar dari diri saya sendiri, saya "menunda" keinginan dan berhenti pada batas tertentu. Sebelum dapat melanjutkan, harus menunggu keinginan tangan lain untuk terbuka dan merespon. Meredam keinginan diri sendiri, itulah makna dari menunggu. Orang lain tidak bisa dipaksa atau dimanipulasi masuk ke dalam pelukan. Menunggu adalah tanda, bahwa meskipun saya memiliki keinginan untuk merangkul, itu tidak akan pernah dapat terwujud jika tidak ada respon dari yang lain.

B.3. Menutup tangan

Ini adalah tujuan dari keinginan merangkul yang tepat. Dibutuhkan dua pasang tangan untuk dapat saling berangkul, jika hanya ada satu pasang, saya tidak akan pernah dapat berangkul. Merangkul pun ada ukurannya agar tidak menyakiti dan tersakiti, ini menunjukkan bahwa tetap ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Merangkul adalah suatu proses untuk dapat saling mengenal dan memahami.

B.4. Membuka tangan kembali

Sebuah rangkulan tidak dapat membuat dua tubuh menjadi satu. Memaksakan dua pribadi menjadi satu justru akan merusak, karena itu berarti memaksa penyatuan dua identitas yang berbeda. Sehingga ada saatnya juga untuk melepaskan kembali pelukan itu.

Selanjutnya, teologi perangkulan Volf yang ditujukan sebagai sarana rekonsiliasi antara orang tua dan anak ini, penulis kolaborasikan dengan dengan 4 tahap *unconditional love* yang telah YES lakukan dalam pelayanannya kepada remaja. Kolaborasi keempat tahap ini penulis lakukan, sebagai upaya pembuatan model pelayanan perdamaian bagi remaja secara utuh, yaitu melalui teori perangkulan Volf sebagai wujud penerimaan orang tua kepada remaja dalam hubungan keluarga, dengan tahap *unconditional love* yang YES lakukan, sebagai bentuk peran masyarakat dalam membina remaja.

C. “BATIK”, SEBAGAI MODEL PELAYANAN PERDAMAIAN BAGI REMAJA (Buah Refleksi empat tahap unconditional love dengan teori perangkulan Volf)

Pada bab ketiga telah diuraikan, bahwa *unconditional love* menggunakan 4 tahap: keluar dari ruang nyaman, turun dan tinggal bersama, melakukan karya pemulihan, meninggalkan manusia untuk melanjutkan karya-Nya, sedangkan 4 tahap perangkulan Volf adalah: membuka tangan, menunggu, menutup tangan dan membuka tangan kembali. Dalam bagian ini, penulis akan membandingkan dan menganalisis keempat tahap ini.

Hasil dari perbandingan dan analisis dari keempat tahap *unconditional love* dan teori perangkulan Volf merupakan evaluasi dari kekurangan dan kelebihan dari tahap *unconditional love* dan teori perangkulan Volf yang kemudian sebagai refleksi, penulis kolaborasikan sebagai model pelayanan perdamaian bagi remaja. Model ini penulis beri nama BATIK. BATIK merupakan 4 tahap yang penulis rumuskan dari hasil kolaborasi *unconditional love* dengan teori perangkulan Volf, dan merupakan pelengkap serta hasil evaluasi dari kolaborasi kedua rumusan tersebut, yaitu model yang menggabungkan peran orang tua dengan peran masyarakat (dalam hal ini organisasi serupa YES yang terlibat dalam pelayanan bagi remaja) dalam membina remaja. BATIK merupakan singkatan dari empat tahap: B (bawah), AT (aktif tanpa paksaan), I (interaksi) dan K (keluar).

Melalui keempat tahap ini, diharapkan kedamaian itu dapat kembali ke tengah remaja, sehingga mereka tidak lagi melakukan kekerasan, tetapi menularkan damai itu ke tengah keluarga, teman-teman dan masyarakat.

C.1. Bawah: kolaborasi dari tahap pertama *unconditional love* (keluar dari ruang nyaman) dengan tahap pertama teori perangkulan Volf (membuka tangan)

Penulis melihat bahwa ada langkah yang sama dalam tahap ini: keluar dari ruang nyaman dan membuka tangan, merupakan langkah mengambil resiko untuk membuka diri dan mengambil resiko mengalami rasa sakit, rasa tidak nyaman.

Membuka tangan yang memiliki makna mengambil resiko tidak memiliki perlindungan diri ini diteladani YES dari Yesus. Yesus turun ke dalam dunia meninggalkan rumah Bapa-Nya, tidak memiliki perlindungan diri apa pun hingga Ia rentan tersakiti bahkan sampai kematian-Nya di kayu salib, adalah bukti nyata bahwa Ia sungguh membuka tangan untuk dunia.

Menurut penulis, dalam pelayanan perdamaian kepada remaja, membuka tangan bagi remaja merupakan hal yang penting. Membuka tangan merupakan langkah awal dari *unconditional love*, memberikan cinta tanpa syarat apa pun dan siap tersakiti. Pada dasarnya,

Human love depends on feelings. We love people because they have been good to us, they helped us, or they loved us first. They make us feel good about ourselves, or they make our life easier, so we say we love them. Or we love them because we want them to love us. But that type of love is based on what they are doing, and if they stop doing it we will probably stop

loving them, that kind of love comes and goes; it is hot and then cold. That is the kind of love we experience in the world.²³

Dalam tahap membuka tangan dan siap tersakiti, mengajar orang tua dan masyarakat yang terlibat dalam pembinaan remaja untuk tidak mengharapkan balasan kasih dari remaja. Membuka tangan terlebih dahulu adalah tindakan menawarkan kasih, siap disakiti dan tersakiti.

Tindakan orang tua yang tidak mau membuka tangan, kerap kali ditunjukkan dengan mengharuskan remaja mengikuti larangan-larangan yang ada.²⁴ Larangan-larangan yang ada kerap kali diberikan dengan dalih melindungi remaja, padahal sebetulnya ini juga merupakan wujud bahwa orang tua *tidak sabar menghadapi kegagalan remaja memikul tanggung jawab*.²⁵ Kegagalan remaja memikul tanggung jawab itu biasanya akan menyakiti orang tua juga, misalnya remaja yang gagal dalam studinya, sehingga ia tidak naik kelas, membuat orang tua merasa malu. Kesiapan orang tua menerima kegagalan sang anak dan turut tersakiti akibat kegagalan anak adalah hal yang penting untuk anak dapat merasakan bahwa ia dikasihi tanpa syarat oleh orang tuanya. Rasa kasih tanpa syarat itu membuat batin remaja ini merasa damai.

Seperti sang bapa dalam kisah anak yang hilang, siap tersakiti kala anak bungsunya memutuskan meninggalkan rumah dan meminta warisannya. Sang bapa siap tersakiti dengan penilaian masyarakat pada masa itu. Konsekuensi ini diambil oleh sang bapa, untuk mengajarkan kemandirian pada anak bungsu dan

²³ Joyce Meyer, *The Love...*, p. 194

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, p.232

²⁵ *Ibid.*

memberi kesempatan kepada anak bungsu belajar memikul tanggung jawab dari apa yang diputuskannya. Bagaimana dengan orang tua masa kini? Kesiapan orang tua tersakiti dengan kegagalan sang anak, siap menanggung malu di tengah masyarakat akan kegagalan sang anak, akan membantu anak merasakan bahwa ia dikasihi orang tuanya tanpa syarat apa pun, ia tetap dicintai sekalipun ia melakukan kesalahan. Remaja tidak perlu selalu merasa was-was dan takut menerima kemarahan dari orang tua atas kesalahan yang dilakukannya, sehingga remaja dapat merasakan damai di dalam batinnya. Dengan kedamaian di dalam batinnya, remaja akan belajar lebih baik akan kesalahan yang telah ia lakukan. Anak bungsu yang memberontakan terhadap keluarga dan tatanan masyarakat, kesalahan berfoya-foya menghabiskan harta, akhirnya mampu menyadari kesalahannya dan transformasi kehidupan pun terjadi, saat sang ayah menerimanya kembali tanpa syarat apa pun.

Dari sisi YES sebagai lembaga masyarakat yang melayani remaja, sikap tidak mengasihi remaja hanya karena remaja telah lebih dahulu mengasihi kita, tidak juga berharap kelak akan mendapat keuntungan dari membina remaja merupakan hal yang penting.

Membuka tangan yang berarti tidak melindungi diri sama sekali, sangat penting untuk dihayati oleh mereka yang mau hadir ke tengah remaja, karena dalam usia remaja, mereka memiliki kesanggupan untuk melawan ancaman dan ketakutan²⁶,

²⁶ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup...*, p. 183

sehingga kehadiran orang dewasa²⁷ hendaknya tidak membawa pertanda ancaman bagi remaja yang membuat mereka menutup dan melindungi dirinya dari kehadiran orang dewasa. Membuka tangan hendaknya merupakan tanda bahwa orang dewasa yang hadir untuk remaja sungguh bukanlah suatu ancaman bagi remaja.

Orang dewasa yang mau hadir ke tengah remaja dalam tahap ini penulis beri istilah bawah, yang berarti turun ke tengah kehidupan remaja, untuk membantu mereka. Bawah bukan dalam makna menganggap remaja ada di bawah orang dewasa, karena masa remaja merupakan usia di mana *anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.*²⁸ Kerap kali orang dewasa merasa dirinya lebih berpengalaman memposisikan dirinya di atas remaja, hal ini akan menjadi pemicu penolakan dari remaja, karena pada dasarnya remaja tidak suka digurui. Istilah bawah penulis ambil dari tahap pertama *unconditional love*, di mana Allah mau turun ke bawah, ke tengah manusia, mengambil rupa manusia dan menyetarakan dirinya. Secara usia dan pengalaman, mungkin orang dewasa ada di atas remaja, tetapi kerendahan hati untuk mau turun menjadi serupa dengan remaja namun tidak kehilangan kedewasaannya, seperti Allah yang mau menjadi serupa dengan manusia, tetapi tidak kehilangan ke-Allahan-Nya adalah hal yang penting.

²⁷ Dalam penyebutan orang dewasa, merupakan penyebutan bagi orang tua dan lembaga masyarakat yang hadir untuk membina remaja.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..., p.206

Menjadi serupa dengan remaja tanpa kehilangan kedewasaan merupakan hal yang harus dihayati oleh orang dewasa yang mau hadir ke tengah remaja untuk mengarahkan mereka. Serupa dengan remaja berarti orang dewasa bisa hadir menerima, menyesuaikan diri dengan budaya remaja, tetapi tetap mempunyai kedewasaan untuk mengarahkan remaja.

Mengapa orang dewasa perlu hadir ke tengah budaya remaja?

As young people interact, sharing hopes and aspirations, meeting each other's demands and expectation, and coming to terms with rights and obligation, the common repertoire of language, slang, grooming, clothing, music, and so forth that they adopt leads them to express collectively, in varying degrees of cohesiveness, a culture distinctiveness; that is, a youth culture.

Ketika orang dewasa bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya remaja yang memiliki gaya bahasa, pakaian dan musik yang berbeda dengan selera orang dewasa, pada saat itulah orang dewasa mulai dapat berinteraksi dengan remaja. Budaya remaja adalah kunci penting pembuka pembicaraan dengan remaja. Melalui hal-hal sederhana seperti bertanya tentang grup musik yang mereka sukai, model pakaian yang sedang tren saat ini, merupakan jembatan yang harus dibangun sebagai jembatan kokoh memasuki dunia remaja untuk membicarakan hal-hal lain yang lebih mendalam. Membuka tangan dalam tahap teori Volf memiliki hal yang senada, orang dewasa harus mau membuka tangan bagi budaya remaja, agar dapat diterima oleh remaja.

C.2. Aktif Tanpa Paksaan: kolaborasi dari tahap kedua *unconditional love* (turun dan tinggal bersama) dengan tahap kedua teori Volf: (menunggu).

Setelah turun ke bawah dan kehadirannya dapat diterima oleh remaja, tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengambil sikap aktif tanpa paksaan. Sikap memaksa adalah salah satu hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan, sehingga hadir secara aktif ke tengah remaja, tanpa sikap memaksa, adalah hal yang perlu dihayati dalam pelayanan perdamaian pada remaja.

Penulis melihat dalam tahap ini ada perbedaan dalam sikap YES dan Volf. Nampak bahwa YES tidak memiliki tahap menunggu. YES mengambil sikap proaktif, yaitu langsung memasuki dunia remaja tanpa menunggu mereka dan langsung melakukan aksi, sedangkan teori Volf dalam tahap menunggu justru mengambil sikap pasif.

Menurut penulis, tahap kedua dari yang dilakukan oleh YES dan teori Volf harus dikolaborasikan secara seimbang dalam pelayanan kepada remaja. Sikap pasif menunggu dari teori Volf memiliki sisi positif untuk semakin menegaskan bahwa orang tua tidak memaksakan diri secara frontal untuk memasuki kehidupan remaja sehingga mereka merasa terancam. Hal yang penting juga, kesadaran sang bapa menunggu anak bungsunya ini merupakan kesadaran yang sangat diperlukan oleh orang tua, karena memang dalam tahap usia ini, remaja lebih ingin mendapatkan

penerimaan dari teman-teman sebayanya²⁹ dan memiliki kedekatan dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua.

Tetapi pertanyaannya, orang tua mau menunggu sampai berapa lama? Atau jika remaja tidak merespon tangan yang terbuka menawarkan kasih itu, apakah orang tua akan terus menunggu? Atau jika remaja lalu pergi dan tidak merespon tangan yang terbuka ini, apakah orang tua akan membiarkannya?

Dalam tafsiran Volf tentang kisah anak yang hilang nampak sikap sang bapa yang pasif hanya menunggu anak bungsu di rumahnya, menyebabkan anak bungsu menempuh jalan yang salah. Seandainya sang ayah tidak hanya duduk menunggu anak bungsunya, tetapi tetap memberikan harta yang diminta anak bungsu, dengan mengarahkan anak bungsu tentang bagaimana mengelola keuangan untuk berusaha misalnya, tentu akan ada peristiwa hidup berbeda yang dialami anak bungsu.

Maka dalam tahap kedua ini, penulis memberi nama tahap ini aktif tanpa paksaan. Disinilah keseimbangan antara pasif menunggu dari teori Volf dan proaktif mendekati remaja yang dilakukan oleh YES perlu dikolaborasikan. Harus ada cara bagaimana menunggu itu tidak hanya diam menunggu remaja merespon, tetapi tetap ada usaha proaktif dari orang tua dan masyarakat, agar remaja mau merespon tangan yang terbuka dan tidak pergi begitu saja.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..., p.210

Ada banyak orang tua yang mengambil sikap menunggu, mereka memberikan kebebasan pada anaknya. Saat orang tua sedang menunggu, ini bisa memberi kesempatan pada lembaga masyarakat untuk membina mereka, karena remaja memang membutuhkan kehidupan sosial lain di luar keluarga. Perlu diingat, agar lembaga masyarakat yang hadir, tidak membuat remaja begitu tertarik padanya dan melihat orang tua mereka sebagai orang tua yang tidak ideal dan akhirnya meninggalkan orang tuanya. Orang tua dan lembaga masyarakat harus bekerja sama dengan baik, kala orang tua mengambil sikap menunggu dengan memperkenalkan anak remajanya memiliki kehidupan sosial, orang tua harus tetap melakukan pengawasan kepada sang anak.

C.3. Interaksi: kolaborasi dari tahap ketiga *unconditional love* (melakukan karya pemulihan) dengan tahap ketiga teori perangkulan Volf (menutup tangan)

Berada dan tinggal bersama di tengah remaja, menyediakan telinga untuk mendengar seperti dijelaskan dalam bab 3, adalah kunci di tahap ini yang penulis beri nama interaksi. Dengan berada di tengah remaja melakukan interaksi dengan remaja sehingga dapat mengenali setiap pribadi secara utuh, maka karya pemulihan dapat dilakukan. Karya pemulihan ini hendaknya dilakukan bersama oleh orang tua dan lembaga sosial masyarakat yang melayani remaja, karena penerimaan orang tua dan masyarakat merupakan hal yang sangat diperlukan oleh remaja. Tatanan peraturan di rumah dan di tengah masyarakat bisa jadi memiliki

beberapa perbedaan, maka kedua pihak harus hadir secara bersama, agar remaja tidak memiliki kebingungan, kala aturan yang ada menjadi sangat beragam.

Karya pemulihan yang berupa perubahan perilaku di dalam diri remaja, hendaknya memperhatikan *bakat-bakat yang dikembangkan dari anugerah yang dimilikinya, dan dengan peluang-peluang yang ditawarkan di dalam peran-peran sosial*.³⁰ Dengan memperhatikan bakat dan memberi peluang, maka teori Volf dalam bagian menutup tangan pun terwujud. Karya pemulihan tidak sekedar memaksakan agar kehadiran orang dewasa dapat diterima oleh remaja, tetapi kehadiran orang dewasa memiliki tujuan membantu remaja, dan tidak menyakiti mereka dengan kehadirannya.

Melakukan karya pemulihan berarti membantu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh remaja. Interaksi untuk memberi tahu remaja akan kesalahan yang telah dilakukannya merupakan wujud kasih tanpa syarat, karena:

Loving people does not mean letting them take advantage of us. It does not mean giving them free ride in life while they do nothing. The Bible says that God corrects and disciplines everyone He loves (see Heb, 12:6). Correction is not punishment; it is training in right behavior.³¹

Bagaimana orang dewasa bisa menutup tangan dengan tidak menyakiti remaja yang dipeluknya, merupakan hal yang penting. Remaja kerap kali melakukan penolakan akan kehadiran orang dewasa, karena mereka kerap kali merasa kehadiran orang dewasa adalah untuk memberikan mereka hukuman, padahal

³⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.310

³¹ Joyce Meyer, *The Love...*, p. 198

seharusnya bukan hukuman yang mereka rasakan, tetapi arahan. Remaja sangat membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengarahkan mereka, karena

Adolescents must learn emotional self-control, acquire the capacity to abstract moral principles, and transcend self-interest in moral decision making in order to develop stable, relatively autonomous patterns of moral conduct.³²

Masa remaja yang dituntut untuk memahami tatanan moral dalam tataran yang abstrak bukanlah hal yang mudah untuk dipahami oleh remaja, sehingga kehadiran orang dewasa mengarahkan mereka memahami tatanan moral yang abstrak sangat diperlukan. Contoh dari tatanan moral yang abstrak, jika pada masa kanak-kanak, seseorang dipukul dan membalas pukulan itu dianggap sebagai reaksi yang wajar, maka semakin bertambahnya usia seseorang, reaksi seperti ini tidak lagi bisa dianggap sebagai reaksi yang wajar. Jika remaja dibiarkan mengambil sikap sebagai anak-anak yang membalas pukulan dengan pukulan kala dirinya disakiti, maka ia harus membalas menyakiti, ini adalah sumber kekerasan yang tidak pernah dapat berhenti. Pendapat Jacques Ellul *manusia selalu menciptakan kekerasan demi kekerasan. "Violence begets violence"*, yang penulis tuturkan di bab 1, inilah yang terjadi jika kekerasan itu tidak dihentikan tetapi terus menerus dibalaskan.

Semakin matang usia seseorang, maka ia harus dapat menghayati bahwa pukulan yang ia terima tidak harus dibalas dengan pukulan, ada jalan lain yang lebih baik. Senada dengan ini, Matius 5:39 Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu

³² Robert E. Grinder, *Adolescence*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1978), p. 308

melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.³³

Hukum pembalasan (mata ganti mata, gigi ganti gigi) dimaksudkan untuk membatasi balas dendam dan kekerasan menurut aturan yang ditetapkan. Yesus mendesak para pengikut-Nya untuk mengatasi pembalasan terbatas yang diijinkan Perjanjian Lama, dan dengan demikian merusak lingkaran pembalasan. Para murid tidak boleh mengambil alih sikap dan tindakan para musuhnya.³⁴

Interaksi antara remaja dengan orang dewasa yang dibinanya, bukan hanya menghasilkan interaksi harmonis di antara mereka, tetapi juga hendaknya mampu menghasilkan interaksi harmonis remaja dengan sesama remaja, dengan lingkungan sekitar, masyarakat dan keluarga. Interaksi yang harmonis membantu remaja tumbuh menjadi pribadi dipenuhi dengan kedamaian batin sehingga remaja mampu memutus rantai kekerasan dan mengembalikan damai ke tengah hidup mereka.

C.4. Keluar: kolaborasi dari tahap keempat *unconditional love* (meninggalkan manusia untuk melanjutkan karya-Nya) dengan tahap keempat teori perangkulan Volf (membuka tangan kembali)

Dalam tahap ini ada perbedaan antara YES dengan teori Volf. Dari pengamatan yang penulis lihat, dalam tahap ini YES-lah yang pergi mengambil jarak dari remaja binaannya, sedangkan dari teori Volf keputusan ada di kedua belah pihak. Tetapi YES dan Volf sebetulnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberi

³³ Alkitab TB LAI, halaman 5

³⁴ Dianne Bergant, Tafsir Alkitab..., p. 42

kebebasan kepada remaja untuk tampil menjadi pribadinya sendiri dan tidak terikat pada orang dewasa yang telah memeluk untuk membantunya.

Tahap ini penulis beri nama keluar, dimana remaja yang telah mengalami pemulihan dari pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa di dalam kehidupannya, dapat pergi keluar. Keluar, merupakan tindakan melepaskan rangkulan. Rangkulan itu harus dilepaskan untuk membantu remaja menjadi pribadi yang matang. Ketergantungan terlalu lama pada orang dewasa yang memeluknya, akan membuat remaja menjadi pribadi yang tidak matang.³⁵ Kematangan pribadi remaja ini sangat diperlukan, karena dengan kematangan pribadi, remaja memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya dengan lebih baik. Kematangan pribadi juga merupakan salah satu bentuk kematangan emosi, yang membantu remaja mengontrol emosinya, sehingga emosi yang muncul bukanlah emosi yang meledak-meledak menjadi sikap emosional.

Emosi yang dimunculkan sebagai ekspresi suka dan duka yang dimunculkan secara matang, akan membantu remaja keluar dari dirinya dan masuk ke tengah kehidupan sosial sebagai pribadi yang dapat diterima. Melalui tahap ini, diharapkan remaja telah masuk ke tahap pertama metode ini yaitu “bawah”. Dengan masuknya remaja yang telah dilayani dan tumbuh menjadi pribadi yang matang ke tahap pertama model ini, diharapkan remaja dapat meneruskan model ini untuk melayani orang lain menjadi pribadi yang nir kekerasan.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, p. 236

D. REFLEKSI

Kekerasan di kalangan remaja dapat diamati dari berita-berita tawuran pelajar yang kerap kali terjadi, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar, pemakaian narkoba, sampai fenomena bunuh diri yang dilakukan remaja. Misalnya, jika kita memasukkan kata kunci “tawuran pelajar” di dalam situs pencari Google, maka akan muncul ribuan berita mengenai tawuran pelajar dan banyaknya pelajar yang meninggal akibat tawuran. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan yang terjadi di kalangan remaja sudah dalam tahap yang berbahaya, karena dalam usia yang masih sangat muda, perilaku menyerang sampai mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang telah mewarnai kehidupan pelajar yang berusia remaja ini.

Kekerasan yang marak dilakukan oleh remaja turut menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan dengan hilangnya damai dalam dirinya, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dalam tatanan kehidupan di dunia ini, tentu kesejahteraan dan kedamaianlah yang diharapkan menjadi warna dalam kehidupan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata situasi negatif kerap kali terjadi di dalam kehidupan. Ketika situasi negatif itu terjadi, ada berbagai upaya yang dilakukan agar situasi negatif itu dapat bergerak kearah yang lebih baik, sehingga kesejahteraan dapat terwujud.

Dalam tesis ini, situasi negatif yang terjadi adalah kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Kekerasan di kalangan remaja ini menjadi keprihatinan bukan saja bagi umat Kristiani, tetapi juga umat beragama lain, karena kekerasan merupakan keprihatinan dari semua agama, maka merancang suatu model untuk

mengembalikan damai ke tengah remaja, yang bisa dilakukan dan diterima oleh semua agama menjadi hal yang penting. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi penulis menggunakan kata BATIK sebagai singkatan dari model pelayanan perdamaian yang penulis coba rumuskan dalam tesis ini, karena kata BATIK sendiri secara harafiah tidak menunjukkan warna dari suatu agama tertentu.

Kesejahteraan yang terwujud melalui keadaan damai yang diidamkan ini belum dapat terwujud jika hanya berhenti dalam tataran keprihatinan, masih dibutuhkan langkah selanjutnya sebagai tindakan nyata yang merupakan bentuk konkrit dari keprihatinan tersebut, yaitu tindakan dalam rangka mencari kehendak Allah. Tindakan mencari kehendak Allah dalam mengatasi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja diupayakan dengan menghadirkan kembali damai ke tengah kehidupan remaja.

Dalam masa transisi yang berat dalam diri seorang remaja, ada banyak hal yang remaja butuhkan. Sikap penerimaan sang bapa dalam kisah anak yang hilang, dapat menjadi teladan bagi orang tua dan lembaga masyarakat yang ingin hadir melayani di tengah kehidupan remaja. Sang bapa tetap mencari anaknya yang pergi jauh, menerimanya walau anak bungsu kembali dengan kegagalan, tanpa mempermasalahkan apa yang telah dilakukannya.

Mengapa remaja kehilangan damai di dalam hatinya? Kondisi ketidakadilan yang dialami anak bungsu dan juga anak sulung dalam Lukas 15:11-31, juga kerap dirasakan oleh remaja baik di dalam rumah, di sekolah, atau dalam masyarakat.

Rasa tidak harmonis di dalam hati remaja tumbuh saat merasa diperlakukan tidak adil dan berada dalam sistem yang tidak adil.

Kisah Perumpamaan Anak Yang Hilang dalam Lukas 15: 11-32 dapat menjadi salah satu pembelajaran bagi orang dewasa dalam menghadapi remaja. Dalam diri anak yang hilang, pembaca dapat melihat gambaran orang-orang yang terbuang secara moral dalam zaman mereka, orang-orang yang terluka hatinya karena disisihkan, diasingkan dari lingkungan mereka. Hal ini menimbulkan luka-luka batin yang menyebabkan rasa tertolak yang bisa menyebabkan perilaku yang merusak, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Penyembuhan luka batin oleh YES disadari menjadi hal yang sangat penting untuk membantu pribadi seseorang menjadi pribadi yang tahu tujuan hidupnya, sehingga ia mampu menata kehidupannya.

Keputusan anak bungsu kembali ke rumah merupakan sebuah kerinduan agar bisa diterima dalam lingkungannya dengan keadaan apa adanya. Anak bungsu menyadari bahwa ia kembali bukan dengan identitas sebagai seorang anak, tetapi sebagai orang upahan yang merupakan pilihan yang diambil dalam kehidupannya. Mengasihi tanpa syarat yang diberikan sang bapa dalam perikop ini nampak dari penerimaannya terhadap anak bungsu yang meninggalkannya dan terhadap anak sulung yang marah. Jelas bahwa sang bapa menerima kembali si bungsu, dan reaksi sang bapa terhadap kemarahan si sulung juga merupakan teladan tersendiri bagi orang tua. Kerap kali orang tua merasa bahwa ia memiliki hak untuk marah

kepada anak, dan tidak memberi tempat pada anak untuk marah dan mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Hal ini juga menjadi pembelajaran bagi setiap orang dewasa yang mau melayani remaja, bahwa sikap mau mendengarkan setiap permasalahan remaja dan melakukan tindakan berdasarkan kasih bukan dengan emosi ternyata mampu memulihkan relasi. Pulihnya relasi ini membuat orang dewasa diterima oleh remaja, dengan penerimaan ini maka kesempatan orang dewasa mengarahkan remaja pun terbuka.

Hal terpenting yang tidak bisa dilupakan, transformasi sosial demi kesejahteraan dunia, yang dalam tesis ini adalah transformasi kehidupan remaja menjadi pribadi yang nir kekerasan, merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak. Pihak yang bertanggung jawab terhadap transformasi kehidupan remaja, adalah orang dewasa yang hidup dan berada di sekeliling remaja, baik itu guru, orang tua, lembaga sosial kemasyarakatan, dan lembaga agama.

Lembaga sosial kemasyarakatan yang melakukan pembinaan kepada remaja, hendaknya menyadari bahwa ia tidak boleh mengambil peran orang tua dan keluarga dari diri remaja binaannya. Bukan hanya mengambil peran orang tua, kerap kali secara tidak disadari kerap kali lembaga pelayanan justru menjauhkan bahkan memisahkan remaja binaan dengan orang tua dan keluarganya.

Dunia yang nir kekerasan dapat tercipta, jika setiap pribadi yang ada di tengah dunia dapat menerapkan dan merasakan *unconditional love*.

BIBLIOGRAFI

- Bergant, Dianne and Robert J. Karris,
2002 *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius
- Charles M. SJ, Shelton,
1987 *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius
- Drane, John,
2006 *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Erikson, Erik H,
1989 *Identitas dan Siklus Hidup Manusia, Bunga Rampai I*, Jakarta: PT Gramedia
- 2010 Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grinder, Robert E,
1978 *Adolescence*, Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Holladay, Tom,
2008 *The Relationship Principles of Jesus*, Grand Rapids: Zondervan
- Hunter, A.M,
1998 *Menafsirkan Perumpamaan-perumpamaan Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B,
1990 *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Ismail, Dr. Andar,
2009 *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Kistemaker, Simon,
2001 *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*, Malang: Departemen Literatur SAAT
- Lefebure, Leo D,

- 2003 *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lucado, Max,
2002 *A Love Worth Giving to You at Christmas*, Nashville: W Publishing Group
- Nusantara, Bondan,
2011 *Cuwilan Urip*, Klaten: PT Intan Sejati
- Mangunhardjana, A.M,
1986 *Pendampingan Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius
- Meyer, Joyce,
2009 *The Love Revolution*, New York: Faith Words Hachette Book Group
- Raquel, Sylvie T.,
2008 *The Relationship Principles of Jesus*, Grand Rapids: Zondervan
- Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia
2002 *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan: kumpulan karangan pendidikan Kristiani dalam rangka penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Townsend, Mary C,
1995 *Buku Saku Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatri: Pedoman untuk Pembuatan Rencana Perawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Van Pelt, Rich and Jim Hancock,
2007 *The Youth Worker's Guide to Helping Teenagers in Crisis*, Grand Rapids: Zondervan
- Volf, Miroslav,
1996 *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville: Abingdon Press
- Webel, Charles and Johan Galtung,
2007 *Handbook of Peace and Conflict Studies*, Oxon: Routledge
- Yang, DR. Liem Khiem,
2002 *Mendengarkan Perumpamaan Yesus: Suatu Pedoman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia

Artikel dan Bahan Presentasi

- Chandra, Robby I,
2006 *L2020 Program Kepemimpinan untuk Generasi Muda*, kumpulan modul pribadi, Jakarta, 1 April 2006
- 2007 Catatan dalam pertemuan YES dan YLI dengan Bob Reevert, Graha Kencana-Jakarta, 2 Desember 2007
- Listijabudi, Daniel K,
Budaya Kekerasan Dalam Konteks Indonesia, Artikel untuk Pendidikan Perdamaian, GKMI Salatiga, 8 Maret 2003
- Raquel, Sylvie T,
2009 *Perspective on a Biblical Theology of Peace*, Volume 4 Number 2: *Sacred Tribes Journal*
- Suleeman, Julia,
2000 Modul Pelatihan staf dan *volunteer* YES, Jakarta: 2 April 2000
- 2009 YES VISION, dipresentasikan dalam Young Life Asia Leadership Meeting, Bangkok, 16 – 21 February 2009
- 2011 *Mendampingi Anak di Masa Remaja*, Modul: Pembekalan orang tua di SMPK Klaten, 18 - 19 Nopember 2011

Dokumen – dokumen YES

- Akta pendirian Yayasan,
2000 “YES” (Youth Empowerment Station) Nomor 7, 15 Mei 2000
- Youth Empowerment Station by Laws, 27 Februari 2000
- Evaluasi Kamp Pembinaan 1
2004 Gel 1, 20-22 Maret 2004, Gunung Sadaon, Sentul Bogor.
- Jadwal Kamp Pembinaan 2
2005 Gel 1, 25-27 Juni 2005, Dodik Bela Negara – Lembang
- Youth Empowerment Station Magazine, Juli-Agustus 2006

Panduan Contact Work YES

Guidelines dalam Perencanaan/ Pelaksanaan YES Club Meeting, YES Contact Work, and YES Camping

Youth Empowerment Station annual report, 2007

© UKDWN